

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengacu pada tanda-tanda yang terdapat dalam film *Arisan* yang kemudian dianalisis secara semiotika menurut Roland Barthes mengenai gaya hidup masyarakat metropolis pada film *Arisan* ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, makna dari tanda-tanda yang mengacu pada gaya hidup masyarakat metropolitan dalam film *Arisan* adalah bahwa, masyarakat metropolitan menggunakan gaya hidup sebagai sebuah cara untuk menunjukkan citra diri (*self image*) dan identitasnya sebagai salah satu anggota dari golongan masyarakat tertentu. Gaya hidup meliputi cara, pilihan, tata, serta kebiasaan seseorang yang melandasi aktifitasnya. Pada masyarakat metropolis, gaya hidup selalu dikaitkan dengan bagaimana seseorang memenuhi *norm* atau aturan yang berlaku yang dapat menunjukkan citra diri dan identitasnya sebagai anggota dari golongan masyarakat tertentu.

Tanda-tanda yang muncul pada film *Arisan* sebagai representasi dari gaya hidup masyarakat metropolis yang masing-masing menunjukkan pola, cara, tata, kebiasaan, pilihan, serta ideologi tertentu. Pada kategori *fashion*, peneliti menemukan bahwa beberapa gaya hidup yang meliputi pilihan mode baju, asesoris yang dikenakan, perlengkapan pakaian seperti pilihan sepatu dan tas selalu dikaitkan dengan unjuk kemampuan secara finansial untuk mendapatkan pengakuan sebagai masyarakat kalangan atas. Sehingga fesyen merupakan cara bagi seseorang ataupun kelompok untuk menunjukkan serta membentuk identitasnya maupun citra diri (*self image*).

Perkembangan suatu tren menjadi *trendsetter* tidak bisa lepas dari peran media. Melalui bombardier iklan serta berbagai macam tayangan *life style* yang disajikan media mampu membawa perubahan pada kehidupan sosial. Masyarakat menciptakan suatu kecenderungan baru yang kemudian meninggalkan yang lama menghasilkan suatu tren yang ditiru dan diikuti oleh banyak orang. Hingga melahirkan berbagai istilah yang berkaitan dengan tren seperti *trendsetter* dan *fashion victim*. Tren melahirkan gaya hidup berupa *fashion victim* (korban mode), media orientasi, merk orientasi, serta bentuk aktifitas seperti *clubbing* dan arisan dalam bentuk dolar dan sebagainya.

Pada kategori perilaku seks menyimpang dalam gaya hidup masyarakat metropolis telah mampu menerima hal-hal yang dulu dianggap tabu menjadi hal yang biasa seperti homoseksual yang pada penelitian ini direpresentasikan melalui tanda-tanda yang dipahami sebagai *gay*. Pada bentuk penyimpangan yang lain berupa perselingkuhan dan transgender, semua fenomena ini diterima sebagai wujud dari demonstrasi perilaku yang menunjukkan bahwa mereka adalah golongan masyarakat yang berfikiran terbuka.

Pada kategori bahasa terdapat perbedaan bahasa antara kalangan elit dan kalangan bawah. Kalangan elit banyak mengadopsi bahasa asing seperti Inggris dalam setiap percakapannya, bahkan memberikan klaim bahwa bahasa Inggris adalah bahasa orang elit sedangkan pada kalangan bawah, pengaruh lingkungan yang keras menjadikan mereka menggunakan bahasa sebagai alat pertahanan diri sehingga mereka identik dengan bahasa slang.

Semua tanda-tanda tadi menunjukkan bagaimana gaya hidup digunakan oleh masyarakat metropolitan sebagai cara untuk menunjukkan citra diri (*self image*) dan

identitasnya sebagai anggota dari golongan masyarakat tertentu yang masyarakat kalangan atas.

Kedua, film Arisan sebagai produk budaya mampu mengetengahkan budaya yang sedang berlaku pada masyarakat melalui tanda-tanda yang terdapat dalam film tersebut yang dikomunikasikan oleh tokoh-tokoh yang terlibat didalamnya melalui perilaku yang tercermin dalam sebuah gaya hidup. Bagaimana seseorang menciptakan kebanggaan diri diakui sebagai sesuatu yang menggelobal, diyakini sebagai pengaruh dari budaya pop yang disajikan secara jelas dalam film ini.

Ketiga, film sebagai media mampu merefleksikan fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat. Berbagai tema mengenai gejala sosial yang terjadi pada masyarakat berhasil dikemas dengan baik melalui karya-karya kreatif para sineas yang dituangkan dalam bentuk film. Film dipandang sebagai media yang paling efektif dalam menyampaikan pesan karena dapat diterima oleh semua orang dengan mengabaikan latar belakang pendidikan serta latar belakang budaya. Dibandingkan dengan media lain film memiliki kelebihan-kelebihan yaitu dari segi sifatnya yang audio visual, dapat dinikmati kapan saja, dinikmati oleh berbagai bangsa karena menggunakan bahasa.

Sebagai refleksi dari fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat, film juga dibuat berdasarkan riset dengan tujuan membuat penontonnya mampu mendapatkan gambaran yang sebenarnya mengenai fenomena yang terjadi pada masyarakat meskipun dikemas dalam bentuk cerita fiksi.

B. Saran

1. Bagi Rumah Produksi Film

Film sebagai media penyampai pesan yang sebanding dengan televisi dalam menyampaikan informasi dan hiburan, harusnya mampu dijadikan sebagai alat pemicu bagi para sineas muda untuk lebih kreatif dalam berkarya, membangun dan memperkaya budaya yang disajikan dalam bentuk cerita film. Diadakannya kembali FFI (Festival Film Indonesia) telah menandai berjayanya kembali perfilman Indonesia setelah lama terpuruk. Adanya festival ini juga menandakan betapa dihargainya dan masih efektifnya film sebagai media penyampai pesan, sehingga bagi rumah produksi film haruslah bisa memanfaatkan peluang ini dengan menghasilkan karya-karya yang lebih beragam juga sarat dengan muatan nilai-nilai yang mampu memperkaya pengetahuan dan memupuk identitas sebagai bangsa Indonesia yang mulai luntur.

Adanya film Arisan yang mengetengahkan gaya hidup masyarakat metropolis yang sangat mengejutkan dan menimbulkan pertanyaan apakah gambaran tersebut benar-benar ada dalam masyarakat Indonesia, membuat setiap orang akhirnya berkaca apakah hal tersebut juga menjangkiti dirinya dan akhirnya menghasilkan perubahan yang lebih mencerminkan budaya bangsa Indonesia namun tidak menutup diri untuk hadirnya budaya baru yang mampu memperkaya budaya bangsa. Hal tersebut layak dicontoh dengan melihat kekurangan dan kelebihan yang terdapat pada film sebelumnya harusnya film yang akan datang haruslah dibuat lebih bagus dari film sebelumnya baik dari segi teknis maupun tema, bukan memproduksi film-film yang tidak mendidik yang hanya dibuat berdasarkan kepentingan pasar tanpa mempertimbangkan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dengan menggunakan metode analisis semiotika yang memungkinkan adanya banyak interpretasi diharapkan mampu menambah cakrawala, semiotika, lebih mempertajam dan memperkuat analisis dengan melakukan konfirmasi pada pembuat film untuk mengetahui gambaran ataupun makna suatu film dari segi pembuat dan kemudian membandingkannya dengan interpretasi dari diri sendiri yang disertai dengan referensi, sehingga hasilnya lebih tajam dan akurat.

